

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup manusia di masa kini dan masa mendatang. Melalui pendidikan, seorang individu bisa secara aktif berusaha untuk mengembangkan sumber daya yang ada dalam dirinya secara terus-menerus untuk mendapatkan kemampuan yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan dimulai sejak anak berusia dini bahkan sejak kehidupan dimulai. Usia Anak Usia Dini berada pada jenjang usia 0-6 tahun. Pada rentang usia ini, disebut juga dengan masa jendela kesempatan (*windows opportunity*). Pada masa ini sedang terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan otak secara cepat sehingga membutuhkan rangsangan/stimulus yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Masa ini disebut juga sebagai masa kritis dimana jika anak tidak mendapatkan stimulus yang tepat seperti proses belajar atau latihan, anak bisa kesulitan pada masa-masa perkembangannya di usia mendatang (Darmawanti, dkk., 2018, h. 2).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa stimulus yang diterima oleh anak pada rentang usia dini akan menentukan bagaimana anak akan berkembang dalam segala aspek perkembangannya di masa depan.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan sebagai strategi pemberian pendidikan awal yang diperuntukkan kepada anak usia 0-6 tahun guna membina anak melalui pemberian rangsangan atau stimulus di sekolah maupun di rumah. Program ini bertujuan untuk mengembangkan setiap

aspek perkembangan yang ada pada anak. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.146 tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD, salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi yaitu aspek bahasa (Kemendikbud, 2015, h. 4).

Aspek bahasa anak sangat penting untuk distimulasi sebab dengan bahasa anak bisa menjalin bahkan mempererat hubungan dengan orang lain. Bahasa bisa menjadi alat komunikasi yang bisa digunakan oleh anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain (Fatimah, dkk., 2019, h.40). Kemampuan bahasa yang dimiliki anak juga memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingga akan membantu anak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan lewat anak bisa memahami komunikasi dari orang lain. Jadi, selain agar bisa menyampaikan maksud dan pikiran kepada orang lain, juga untuk memahami maksud dan pikiran dari orang lain.

Kemampuan bahasa anak bisa dilihat salah satunya dengan mengamati kemampuan bahasa ekspresif anak. Kristanto, dkk.,(2018, h. 130) menjelaskan bahasa ekspresif merupakan kemampuan bahasa yang ada pada anak dalam menyatakan apa yang menjadi keinginan, ide, gagasan, dan ungkapan perasaan kepada orang di sekitarnya secara lisan yang disertai dengan mimik wajah, gerakan anggota tubuh, serta intonasi suara. Kemampuan bahasa ekspresif anak penting untuk dikembangkan agar anak dapat mengungkapkan pikiran dan pendapatnya kepada orang lain. Kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki oleh anak membantu anak bisa merangkai tali komunikasi dan sosialisasi yang baik dengan orang lain.

Beberapa indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam kemampuan mengekspresikan bahasa menurut (Lestarinigrum, 2017, h. 38-39) antara lain; menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, menyusun kembali kalimat sederhana dalam struktur lengkap. Sukrin (2021, h. 50) juga menyatakan beberapa indikator pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada kompetensi mengungkapkan bahasa, seperti: mengulang kembali kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan menceritakan kembali sesuatu yang sudah diperdengarkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Negeri 2 Pembina Medan, kenyataan yang tampak dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan indikasi kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa masih kurang. Masalah kemampuan bahasa yang dialami anak usia 5-6 tahun di kelas berhubungan dengan kemampuan bahasa ekspresif. Sebagian besar anak masih kurang pada indikator berkomunikasi secara lisan seperti mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru ketika kegiatan apersepsi di kelas. Anak juga belum lancar dalam memberikan pendapat tentang suatu hal yang ditunjukkan oleh guru. Pada indikator melanjutkan dan menceritakan sebagian cerita/dongeng yang sudah didengar, sebagian anak juga masih belum berkembang. Ketika guru selesai menjelaskan materi pelajaran, guru meminta anak mengangkat tangan siapa yang bisa menceritakan sedikit tentang apa yang sudah dipelajari atau mengungkapkan bagaimana perasaan yang dialami oleh anak setelah guru selesai menjelaskan materi. Hasilnya, hanya 5 anak yang mengangkat tangan dan lancar mengemukakan pendapatnya dari keseluruhan jumlah anak yaitu 18 anak.

Permasalahan yang sama yang ditemukan oleh peneliti lain mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak, ditemukan anak kurang dalam memahami isi percakapan sehingga kemampuan anak untuk menanggapi umpan balik pada kegiatan belajar belum aktif, anak belum cukup baik dalam mengekspresikan pendapatnya serta keterlibatan anak dalam pembelajaran belum terlihat (Kusbudiyah, 2018, h. 132). Permasalahan yang sama yang berhubungan dengan kemampuan bahasa ekspresif anak juga terjadi dalam penelitian (Khotimah dkk., 2021, h. 226) dimana anak masih belum bisa mengekspresikan cerita dengan baik dan benar. Anak kurang dalam mengucapkan kata sampai pada mengulang kalimat yang sudah didengar. Beberapa anak yang mau berbicara saat disuruh guru namun anak belum lancar mengungkapkannya.

Suyanto dalam (Susanto, 2014, h. 75) menyebutkan beberapa cara yang bisa digunakan untuk menstimulus aspek kemampuan bahasa anak, termasuk bahasa ekspresif yaitu melalui metode belajar seperti bermain bersama, bercerita, bermain peran, bermain puppet, boneka tangan, serta kegiatan belajar dan bermain. Beberapa penelitian relevan terkait dengan cara yang digunakan untuk menstimulus kemampuan bahasa ekspresif. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Sari, dkk., 2020), hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan bahasa ekspresif. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 12 (80%) siswa dari 15 siswa berkembang sangat baik. *Ke dua*, penelitian (Anisa, 2017), hasil penelitian ini yaitu metode bercerita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam berbahasa lisan. Hasil penelitian menunjukkan 54% anak dalam kategori berkembang sangat baik. *Ke tiga*, penelitian (Kholifah, dkk, 2022), hasil

penelitian ini yaitu terdapat pengaruh permainan tradisional Cang Cericit terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak di kelas B4. Hal ini ditunjukkan 12,5% berkembang sangat baik. Meskipun masih ada anak dalam kategori belum berkembang dan mulai berkembang. *Ke empat*, penelitian (Agustina, 2021), hasil penelitian ini menyimpulkan metode demonstrasi berpengaruh pada kemampuan bahasa ekspresif anak TK Aisyiyah Cabang Pinang Barat. Hal ini ditunjukkan dengan capaian aspek bercerita; 40% pada kategori sedang, kemudian 60% pada kategori tinggi. Kemudian pada aspek mengungkapkan bahasa; 55% pada kategori sedang dan 45% pada kategori tinggi. *Kelima*, penelitian (Marlina, dkk., 2022), hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh metode *snow and tell* terhadap kemampuan komunikasi lisan anak usia dini kelompok B di PAUD Al-Ikhwan Palembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh peneliti, berbagai pembelajaran dengan menggunakan metode, pendekatan, permainan telah digunakan oleh guru untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak. Berdasarkan hasil penelitian yang diamati, hasil penelitian belum cukup maksimal pencapaian kemampuan bahasa ekspresif anak. Hal itu dikatakan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan masih adanya anak dalam kategori belum berkembang serta pencapaian kategori “Berkembang Sangat Baik” belum cukup maksimal.

Selain metode, permainan, dan pendekatan yang telah dikemukakan sebelumnya, media pembelajaran juga bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Piaget dalam (Khotimah, dkk., 2021, h. 225) menyatakan bahwasannya anak yang berperan sebagai peserta didik membutuhkan perantara

atau media yang bisa memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan guru agar lebih mudah untuk dimengerti. Penggunaan media pada saat pembelajaran anak usia dini juga dapat meningkatkan minat belajar anak yang berimbas pada keaktifan dan hasil belajar anak yang lebih cepat meningkat dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media (Rosyanafi dkk., 2018:61). Keaktifan dan hasil belajar anak dapat dilihat dari tercapainya indikator kemampuan anak dalam setiap aspek, termasuk kemampuan bahasa (ekspresif) anak.

Berbagai media yang digunakan oleh guru untuk pengembangan bahasa anak antara lain; media *lotto* bergambar (Larasari dkk., 2021); media big book sambil bercerita (Munawaroh dkk., 2018) metode bercerita menggunakan media wayang (Fitri, 2020); Media *Pop Up Book* (Fitriani and Fauzy 2020) dan media audiovisual (Fatimah dkk., 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa anak di kelas sekaligus melihat apakah ada pengaruh media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian (Halim, dkk., 2021, h. 7) bahwasannya terdapat efektivitas yang kuat dari penggunaan media video pembelajaran terhadap kemampuan bahasa lisan anak usia dini juga memperkuat penelitian yang dilakukan.

Peneliti memilih media audiovisual untuk digunakan karena media audiovisual ini dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan media yang telah dikemukakan sebelumnya. Media ini bisa menampilkan dua unsur sekaligus, yaitu unsur gambar dan unsur suara (Khadijah, dkk., 2021). Kelebihan dari media audiovisual ini tidak dimiliki oleh media pengembangan

bahasa yang telah dikemukakan, media audiovisual ini bisa menampilkan secara langsung apa yang akan dilihat dan didengar oleh anak tanpa harus melalui guru.

Pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual ini akan lebih bermakna dan bisa menunjang proses pembelajaran di kelas anak usia dini dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arsyad dalam (Karlina, 2017, h. 29; Khadijah, dkk., 2021, h. 3), dimana peserta didik yang belajar dengan menggunakan media indera ganda yaitu visual dan audio akan memberikan keuntungan pada anak karena anak akan belajar lebih banyak jika dibandingkan dengan hanya stimulus pandang atau hanya stimulus dengar. Kelebihan lain yang dimiliki oleh media ini adalah dapat diulang-ulang, dipercepat dan diperlambat sesuai dengan kebutuhan di kelas (Fitria, 2014, hal, 61). Anak dengan karakteristik memiliki daya konsentrasi yang pendek tidak akan cepat merasa bosan saat pembelajaran di kelas. Berbeda dengan media visual menggunakan metode bercerita yang digunakan oleh guru sebelumnya, dimana guru harus ada dari awal sampai akhir cerita selesai di depan kelas, media audiovisual ini cukup ditampilkan dengan alat bantu seperti speaker kemudian guru bisa berperan sebagai fasilitator dan motivator juga saat anak menyaksikan media audiovisual secara bersamaan.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terkait pengembangan bahasa anak di TK Negeri 2 Pembina Medan, guru kelas telah melakukan upaya agar kemampuan bahasa berkembang optimal. Guru kelas untuk pengembangan bahasa anak lebih sering menggunakan metode bercerita, sandiwara boneka, dan metode mendongeng.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran di kelas, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas masih cenderung kurang menarik untuk anak serta media yang dipakai oleh guru juga masih kurang bervariasi. Pengembangan bahasa pada anak lebih sering dilakukan lewat guru bercerita di depan kelas menggunakan media boneka dengan durasi cerita yang lumayan panjang sekitar 15-20 menit. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran di kelas terlihat kurang menyenangkan bagi anak. Hal itu terlihat dari anak yang gelisah saat guru bercerita, anak kurang fokus mendengarkan guru karena penyampaian cerita dari guru kurang menarik perhatian anak. Hal ini membuat beberapa anak melakukan aktivitas lain seperti melihat ke luar kelas, melihat teman-temannya yang lain dan ada anak yang hendak ke kamar mandi lebih dari dua kali. Kenyataan yang demikian mempengaruhi aspek kemampuan anak, salah satunya kemampuan bahasa ekspresif. Anak yang tidak fokus mendengarkan guru membuat informasi yang diterima oleh anak tidak sepenuhnya ditangkap dan dipahami oleh anak sehingga ketika guru meminta anak untuk menceritakan ulang atau melanjutkan cerita yang sudah diberikan, anak tidak dapat melakukannya. Anak juga menjadi kurang lancar dalam menjawab pertanyaan dari guru dan kurang dalam memberikan pendapat pada saat kegiatan apersepsi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah media audiovisual memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul: **“Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap**

Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di TK Negeri 2 Pembina Medan Tahun Pelajaran 2021/2022”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang ditemukan adalah:

1. Pengembangan bahasa pada anak lebih sering menggunakan metode bercerita, mendongeng dan sandiwara boneka.
2. Penggunaan media pembelajaran dalam pengembangan bahasa anak kurang bervariasi.
3. Sebagian besar anak belum bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan lancar.
4. Sebagian besar anak belum bisa memberikan pendapat di dalam kelas.
5. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Negeri 2 Pembina Medan masih rendah pada ranah berbicara seperti mengemukakan pendapat dan menceritakan kembali kegiatan belajar yang dialami anak setelah selesai belajar.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti membuat batasan dalam penelitian ini pada penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Pembina Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada

pengaruh yang signifikan penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Negeri 2 Pembina Medan tahun pelajaran 2021/2022?''.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Negeri 2 Pembina Medan tahun pelajaran 2021/2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan khususnya bidang Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan aspek kemampuan bahasa ekspresif anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini nantinya bisa menambah pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan untuk guru agar menggunakan media pembelajaran audiovisual dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini di kelas. Guru mungkin sudah memiliki berbagai macam metode atau media untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak, namun setelah hasil penelitian ini diperoleh, diharapkan bisa menambah galeri guru dalam memfasilitasi media belajar anak di kelas.

b. Bagi Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada anak usia dini yaitu pengalaman belajar yang baru di kelas dengan menggunakan media audiovisual yang dapat menstimulus aspek perkembangan bahasa anak.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri ialah memperoleh pengetahuan mendalam mengenai kemampuan bahasa anak usia dini dan media audiovisual sehingga peneliti bisa menerapkan dalam kehidupan nyata.

